

# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAQÂŞID SHARÎ'AH

Rosidin

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) Lamongan, Indonesia

E-mail: mohammed\_rosidin@yahoo.co.id

**Abstract:** The article seeks to reveal problems faced by Islamic education from the perspective of *Maqâşid al-Sharî'ah*, namely ideological (*hifẓ al-dîn*), practical (*hifẓ al-nafs*), academic (*hifẓ al-'aql*), relationships or networks (*hifẓ al-nas*), vocational (*hifẓ al-mâl*) and quality (*hifẓ al-'ird*) aspects. In order to know the details of crucial problems of the Islamic education along with their alternative solutions, this paper suggests that the Islamic education should consider the insider's and outsider's perspective which has four types of roles as follow: a) complete observer; b) observer as participant; c) participant as observer; d) complete participant. This article proposes three important implications, are: *first*, the problems of the Islamic education can be categorized and mapped based on *Maqâşid al-Sharî'ah*, in order to ease the analysis of such problems. *Second*, the analysis of the problems should be based on the insiders' and outsiders' point of views, so that it would be able to comprehensively detect the problems of Islamic education and show the inclusiveness of the Islamic education. *Third*, problem solving alternatives should be oriented at the level of theological (faith and religious [*îmân*]), theoretical (philosophical and empirical [*ilm*]), practical (learning and teaching [*amal*]) and moral (ethics and aesthetics [*akhlâq*]) realms.

**Keywords:** Problems; Islamic Education; *Maqâşid al-Sharî'ah*; Insider; Outsider.

## Pendahuluan

Ada kata mutiara Arab yang berbunyi *idhâ tamm amr, badâ naqsub* (*ketika suatu perkara sudah sempurna, maka tampak kekurangannya*). Kata mutiara ini seolah mendapatkan validitas dalam dunia pendidikan. Artinya, sesempurna apapun pendidikan yang diimplementasikan, selalu

ada ruang kritik yang ditujukan kepadanya; apalagi jika implementasi pendidikan dinilai masih belum sempurna, sudah pasti rentetan kritik tak akan pernah berhenti mengusik dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia.

Kritik terhadap pendidikan Islam di Indonesia setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga faktor berikut: *Pertama*, Faktor *cultural lag*.<sup>1</sup> Dinamika IPTEK yang melaju dengan akselerasi tinggi berdampak pada perubahan sosial yang melaju dengan kecepatan tinggi pula; sedangkan pendidikan merambat dengan kecepatan rendah penuh kehati-hatian. Relevan dengan itu, Rhenald Kasali menyatakan bahwa untuk kali pertama dalam sejarah, dunia sekolah diisi empat generasi sekaligus. Generasi kertas-pensil, generasi komputer, generasi internet dan generasi telepon pintar (*smartphone*). Akhirnya terjadi celah antar-generasi, “Tulis dan temui saya” (generasi kertas), “Telpon saja” (generasi komputer), “Kirim via surel” (generasi internet), “Cukup sms saja” (generasi telepon pintar).<sup>2</sup> Contoh pengaruh dinamika IPTEK terhadap dunia pendidikan antara lain: ketika belum semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas komputer dan LCD, sudah muncul teknologi terbaru, seperti *smartphone* dan *teleconference*. Akibatnya adalah semakin minimnya peran dan pamor guru sebagai sumber ilmu, karena sudah ‘diambilalih’ oleh *smartphone* yang menjamin ketersediaan ilmu tanpa batas. Sedangkan *teleconference* semakin mereduksi fungsi ruang kelas dan jam pelajaran, karena belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai selera. Ini baru contoh *cultural lag* antara

---

<sup>1</sup> *Cultural lag* pertama kali diintroduksi oleh William. F. Ogburn dalam studi perubahan sosial. Ogburn menyatakan bahwa kebudayaan material (*material culture*) berubah terlebih dahulu, karena banyaknya penemuan (*discoveries*) dan produk penemuan (*inventions*); sedangkan kebudayaan non-material meresponsnya. Mengingat kebudayaan material selalu berubah lebih cepat dibandingkan kebudayaan non-material, akhirnya tercipta ‘jurang pemisah’ (*gap*) antara kedua jenis kebudayaan. Inilah yang disebut *cultural lag* atau ketertinggalan budaya. Dari sini *cultural lag* dimaknai sebagai ‘bagian tertentu kebudayaan berubah lebih cepat dibandingkan yang lain; sedangkan bagian yang lain berubah relatif lebih lambat’. Karena tidak ada koordinasi antara kedua bagian kebudayaan tersebut, maka muncullah ‘ketertinggalan’ (*lag*) atau ‘jurang pemisah’ (*gap*) antara keduanya; hingga suatu saat terjadi penyesuaian-kembali antara kedua kebudayaan tersebut. Veenat, “Concepts: Cultural Lag, Assimilation, Acculturation and Cultural Pluralism” dalam [ams.gcg11.ac.in/attachments/artide/214/unit%203-%20concepts.pdf](https://ams.gcg11.ac.in/attachments/artide/214/unit%203-%20concepts.pdf) diakses 30 Agustus 2016.

<sup>2</sup> Rhenald Kasali, *Let's Change: Kepemimpinan, Keberanian dan Perubahan* (Jakarta: Kompas, 2014), 116.

kebudayaan material (IPTEK) dengan kebudayaan non-material (pendidikan). Belum lagi *cultural lag* antar-kebudayaan non-material yang jumlahnya juga sangat melimpah. Misalnya penafsiran hermeneutika dalam konteks tafsir al-Qur’ân; budaya LGBT dalam konteks hukum fiqh; fenomena ISIS dalam konteks politik tata-negara; hukuman kebiri dalam konteks hukum pidana; dan lain sebagainya.

*Kedua*, kalah pamor. Label *second class* seolah masih melekat pada institusi pendidikan Islam. Berikut ini rilisan terbaru Webometrics pada periode Juli 2016:<sup>3</sup>

ranking	World Rank ▲	University	Det.	Presence Rank*	Impact Rank*	Openness Rank*	Excellence Rank*
1	724	<a href="#">Universitas Gadjah Mada</a>	👉	95	245	1131	1990
2	809	<a href="#">Universitas Indonesia</a>	👉	120	342	1818	1877
3	895	<a href="#">Institute of Technology Bandung</a>	👉	331	489	1406	1914
4	1321	<a href="#">BoGOR Agricultural University</a>	👉	106	1020	2240	2514
5	1333	<a href="#">Brawijaya University</a>	👉	205	484	2081	3204
6	1492	<a href="#">Universitas Padjadjaran</a>	👉	952	708	2259	3032
7	1517	<a href="#">Universitas Diponegoro</a>	👉	242	527	1820	3689
8	1906	<a href="#">Universitas Airlangga</a>	👉	395	1068	2800	3746
9	1959	<a href="#">Universitas Udavana</a>	👉	1201	1674	2919	3204
10	1976	<a href="#">Universitas Sviah Kuala</a>	👉	619	3268	2981	2514

Terlepas dari bias media, data di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih “kalah pamor” dibandingkan pendidikan umum. Dengan bahasa sarkastis, Fazlur Rahman menyatakan bahwa mahasiswa yang tertarik pada pendidikan Islam hanya mereka yang tidak diterima pada bidang-bidang “basah”.<sup>4</sup> Pada tahun 2016 ini, Ketua Umum SPAN-UM PTKIN Abd A’la menyatakan bahwa beberapa prodi keagamaan di PTKIN tidak punya banyak pendaftar. Misalnya prodi perbandingan mazhab, zakat dan wakaf, perbandingan agama, ushuludin, filsafat, tafsir, serta hadis menduduki posisi terendah dibandingkan dengan prodi umum yang tersedia di PTKIN. “Biasanya, prodi ini hanya dijadikan pilihan kedua atau cadangan dari prodi lain”,<sup>5</sup> ungkap A’la.

<sup>3</sup> Ranking Web of Universities edisi Juli 2016, dalam <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20> diakses 30 Agustus 2016.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 322-325.

<sup>5</sup> Prodi Keagamaan Sepi Peminat, *Jawa Pos*, 22 Maret 2016, dalam <http://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20160322/282467118014336> diakses 20 September 2016.

*Ketiga*, fragmentasi atau keterpecahan. Fragmentasi terjadi pada banyak lini pendidikan Islam. *Pertama*, dalam konteks disiplin ilmu. Fragmentasi mewujud menjadi dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora). Meskipun berbagai upaya sudah dijalankan demi mewujudkan integrasi antar-disiplin ilmu, namun sekat dikotomi masih belum benar-benar hilang. *Kedua*, dalam konteks politik pendidikan. Perbedaan kebijakan pendidikan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Kementerian Agama (Kemenag); atau Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis); kerap memicu polemik di dunia pendidikan, misalnya menyangkut gaji atau sertifikasi pendidik. *Ketiga*, dalam konteks pelaku pendidikan. Manifestasinya adalah *split personality* (kepribadian terbelah). Misalnya, tidak ada keseimbangan antara *head* (ilmu), *heart* (akhlak) dan *hand* (skill). Ada lulusan yang berilmu luas dan berakhlak luhur, namun tidak memiliki *skill*, akibatnya menjadi pengangguran kerja. Ada lulusan yang berilmu luas dan memiliki *skill* tinggi, namun berakhlak tercela, akibatnya adalah membuat resah masyarakat. Ada pula lulusan yang berakhlak luhur dan memiliki *skill*, namun ilmunya sempit, akibatnya adalah mengalami stagnasi.

Kritik di atas mengindikasikan problematika yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia. Kertas kerja ini bermaksud menelaah problematika pendidikan Islam secara sistematis dalam satu perspektif yang utuh, yaitu *Maqâşid Sharî'ah*.

### ***Maqâşid Sharî'ah* sebagai Perspektif Teoretis**

*Maqâşid Sharî'ah* adalah tujuan-tujuan agung shari'ah Islam atau hikmah-hikmah yang diletakkan oleh Allah dalam setiap hukum shari'ah Islam. Inti *maqâşid shari'ah* adalah merealisasikan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat; baik dengan cara mendatangkan manfaat maupun menampik mafsadat.<sup>6</sup>

Signifikansi *maqâşid shari'ah* sebagai kacapandang setidaknya didukung oleh tiga argumentasi berikut: *Pertama*, *maqâşid shari'ah* berkenaan dengan dimensi esoteris (batiniah; hikmah-maksud) shari'ah Islam, sehingga lebih cair dan dinamis ketika bersinggungan dengan unsur-unsur yang secara eksoteris (lahiriah; legal-formal). Dengan kata lain, *maqâşid shari'ah* itu bersifat luwes-dinamis, karena dapat menampung

---

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Uşûl al-Fiqh al-Islâmî* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1968), 1017-1020.

berbagai perkembangan terkini, asalkan mampu mengantarkan pada kemaslahatan alam semesta yang dicita-citakan Islam (*rahmat li al-‘ālamīn*). Contoh: Meskipun teori *Multiple Intelligences* tidak tersurat dalam shari‘ah Islam, namun secara tersirat sudah sesuai dengan *maqâṣid shari‘ah* pada kategori *ḥifẓ al-‘aql* (pelestarian akal) yang bertujuan memelihara dan mengembangkan kapasitas intelektual manusia.

*Kedua, maqâṣid shari‘ah* mencakup totalitas kebutuhan hidup manusia yang umumnya dijadikan sebagai acuan tujuan pendidikan. Misalnya: Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia terkandung dalam *ḥifẓ al-dīn*; tujuan sehat dan bertanggung-jawab terkandung dalam *ḥifẓ al-nafs*; tujuan berilmu, cakap dan kreatif terkandung dalam *ḥifẓ al-‘aql*; tujuan menjadi warga negara yang demokratis terkandung dalam *ḥifẓ al-nas*; serta tujuan mandiri tercakup dalam *ḥifẓ al-mâl*.

*Ketiga, Maqâṣid Shari‘ah* merepresentasikan dimensi Ilahi yang bersifat absolut-permanen dalam shari‘ah Islam (*al-thaawâbit*), sekaligus dimensi Insani yang bersifat relatif-temporer dalam shari‘ah Islam (*al-mutaghayyirât*). Artinya, *maqâṣid shari‘ah* pasti hadir dalam setiap elemen pendidikan Islam, namun manifestasinya selalu dinamis, sesuai konteks ruang dan waktu. Misalnya: pendidikan Islam bertanggung-jawab mendidikkan kompetensi *ḥifẓ al-mâl* agar lulusan pendidikan Islam tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bukan menjadi beban bagi orang lain. Manifestasi program pendidikannya bersifat dinamis. Misalnya, mendidikkan keterampilan vokasional terkait teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer.

*Maqâṣid shari‘ah* merupakan tujuan-tujuan agung shari‘ah Islam yang mengalami banyak perubahan dari segi klasifikasi, tergantung dimensi yang dipandang oleh *faqīh* atau ulama. Klasifikasi klasik *Maqâṣid* meliputi tiga jenjang keniscayaan, antara lain: *darûriyyât* (keniscayaan), *ḥâjjiyyât* (kebutuhan), dan *taḥsîniyyât* (kemewahan).

Para ulama klasik membagi *darûriyyât* (keniscayaan) menjadi lima, antara lain: *ḥifẓ al-dīn* (pelestarian agama), *ḥifẓ al-nafs* (pelestarian jiwa-

raga), *ḥifẓ al-‘aql* (pelestarian akal), *ḥifẓ al-nasl* (pelestarian keturunan) dan *ḥifẓ al-mâl* (pelestarian harta). Sebagian ulama menambah *ḥifẓ al-‘ird* (pelestarian kehormatan), untuk menggenapkan kelima *maqâsid* itu menjadi enam tujuan pokok atau keniscayaan: Melestarikan kelima (atau keenam) hal tersebut adalah kemestian, yang tidak bisa tidak, jika kehidupan manusia dikehendaki tetap berlangsung dan berkembang. Misalnya keberlangsungan hidup manusia akan terancam, apabila terjadi krisis ekonomi yang menyeluruh, oleh karenanya, Islam melarang sebab-musabab terjadinya krisis tersebut seperti monopoli, riba, korupsi dan kecurangan.<sup>7</sup>

Selanjutnya pada era kontemporer ini, konsep *maqâsid sharî‘ah* tersebut mengalami pergeseran, dari ‘penjagaan’ dan ‘perlindungan’ menuju ‘pengembangan’ dan ‘hak-hak asasi’. Pergeseran ini merupakan kontribusi Ibn ‘Âshûr yang membuka pintu lebar bagi para cendekiawan kontemporer untuk mengembangkan teori *maqâsid* dalam pelbagai cara baru. Orientasi pandangan yang baru itu bukanlah konsep perlindungan (*Ḥifẓ*) versi al-Ghazâlî, melainkan konsep ‘nilai’ dan ‘sistem’ versi Ibn ‘Âshûr. Berikut ini penjelasan lebih detailnya:<sup>8</sup> *Pertama*, *ḥifẓ al-dîn* (perlindungan agama). Dahulu bermakna ‘hukuman atas meninggalkan keyakinan yang benar’ versi al-‘Âmirî. Namun, akhir-akhir ini bergeser menjadi ‘kebebasan kepercayaan’ (*freedom of faiths*) versi Ibn ‘Âshûr atau ‘kebebasan berkeyakinan’ dalam ungkapan kontemporer lain. Para penganjur pandangan ini sering mengutip ayat al-Qur’ân: ‘tiada paksaan dalam agama’ sebagai prinsip fundamental, alih-alih memahaminya sebagaimana pandangan populer dan tidak akurat, yaitu menyerukan ‘hukuman bagi kemurtadan’ (*ḥadd al-riddah*). *Kedua*, *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa raga) dan *ḥifẓ al-‘ird* (perlindungan kehormatan). Semula berkisar pada penjagaan jiwa-raga dan harga diri, namun akhir-akhir ini berangsur-angsur diganti oleh ‘perlindungan harkat dan martabat manusia’, bahkan ‘perlindungan hak-hak asasi manusia’. *Ketiga*, *ḥifẓ al-‘aql* (perlindungan akal). Jika selama ini masih terbatas pada larangan minum arak, sekarang berkembang menjadi ‘pengembangan pikiran ilmiah’, ‘perjalanan menuntut ilmu’, ‘melawan mentalitas taklid’,

<sup>7</sup> Jasser Auda, *al-Maqasid untuk Pemula*, terj. Ali ‘Abdelmon’im (Yogyakarta: UIN-Suka Press, 2012), 40-41.

<sup>8</sup> Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem*, terj. Rosidin dan Ali Moen’im (Bandung: Mizan, 2015), 56-60.

dan ‘mencegah mengalirnya tenaga ahli ke luar negeri’. *Keempat*, *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan). Pada abad ke-20, para pakar *maqâṣid* secara signifikan mengembangkan ‘perlindungan keturunan’ menjadi teori berorientasi keluarga, misalnya ‘peduli keluarga’. *Kelima*, *ḥifẓ al-mâl* (perlindungan harta). Jika semula bermakna ‘hukuman bagi pencurian’ versi al-‘Âmirî dan ‘proteksi uang’ versi al-Juwaynî, akhir-akhir ini berkembang menjadi istilah-istilah sosio-ekonomi yang familier, misalnya ‘bantuan sosial’, ‘pengembangan ekonomi’, ‘distribusi uang’, ‘masyarakat sejahtera’ dan ‘pengurangan perbedaan antar-kelas sosial-ekonomi’. Pengembangan ini memungkinkan penggunaan *maqâṣid* untuk mendorong pengembangan ekonomi, yang sangat dibutuhkan di kebanyakan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim.

**Perspektif Insider/ Outsider sebagai Perspektif Metodologis**

Kritik terhadap pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi dua perspektif, *insider* dan *outsider*. Ketika dikaitkan dengan peranannya, maka akan muncul empat konsep peran, antara lain: a) *complete participant*; b) *participant-as-observer*; c) *observer as participant*; dan d) *complete observer*. Konsep ini pertama kali diidentifikasi dua sosiolog, Junker dan Gold pada tahun 1950-an. Berikut ini gambaran dari keempat peran tersebut:<sup>9</sup>

<b>OUTSIDER</b>		<b>INSIDER</b>	
<i>Complete-Observer</i>	<i>Observer-as-participant</i>	<i>Participant-as-observer</i>	<i>Complete-participant</i>
-	--		

Dalam konteks tulisan ini, contoh pengamat penuh (*complete observer*) adalah hasil laporan webometrics yang mengamati pendidikan Islam dari ‘luar pagar’ (*outside*); contoh pengamat sebagai pelaku (*observer as participant*) adalah Rhenald Kasali, seorang pakar sekaligus praktisi pendidikan nasional; contoh pelaku sebagai pengamat (*participant as observer*) adalah Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh; sedangkan contoh pelaku penuh (*complete participant*) adalah Munif Chatib dan K.H. Muhammad Tholhah Hasan.

<sup>9</sup> Kim Knott, “Insider/Outsider Perspectives” dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (New York: Routledge, 2005), 246.

## **Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Hifz al-Dîn***

Menurut Fazlur Rahman, di antara problem utama yang mendera pendidikan Islam adalah problem ideologis. Umat Muslim tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya masyarakat Muslim tidak terdorong untuk belajar. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka berada di bawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Jika merujuk pada pendapat Muḥammad al-Ghazâlî, salah satu penyebabnya adalah umat Muslim terlalu menitikberatkan kepada bacaan al-Qur'ân, ilmu tajwîd dan terpaku pada hafalan teks al-Qur'ân semata. Mereka tidak begitu mementingkan aspek dialogisnya, sehingga mengakibatkan ketertinggalan umat Muslim dari bangsa lain. Dengan kata lain, ketertinggalan umat Muslim dikarenakan tidak memahami al-Qur'ân.<sup>11</sup>

Langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan untuk menanggulangi problem ideologis di atas adalah: *Pertama*, umat Muslim dituntut memiliki ilmu pengetahuan agama yang benar. Pengetahuan adalah tahap paling rendah dalam perspektif kognitif. Umat Muslim perlu membaca dan mendengar agar memperoleh pengetahuan agama seluasnya. *Kedua*, meningkatkan pengetahuan menjadi pemahaman yang kuat. Untuk memahami ilmu agama, dibutuhkan keseriusan dalam mengoptimalkan daya pikir. Hal ini memerlukan proses psikologis yang kompleks, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. *Ketiga*, menerima hasil pemahaman agama itu dengan hati yang mantap. Artinya, setelah dipahami, agama diterima sebagai suatu kebenaran. Jadi, agama diterima karena ia benar, bukan karena dipaksakan. *Keempat*, melakukan aktivitas pengabdian total pada kebenaran agama tersebut. Jika agama hanya diterima, tetapi tidak mengabdikan diri padanya, sama halnya dengan menerima surat perintah dari orang terhormat, tetapi tidak dilaksanakan perintahnya. *Kelima*, melakukan jihad (berjuang sungguh-sungguh), yaitu menghubungkan antara ilmu dengan amal sehari-hari. Ukuran kualitas keberagamaan seseorang adalah tingkat kesungguhan (jihad)-nya dalam menegakkan agama. Jihad di sini menyangkut fisik dan mental spiritual.

---

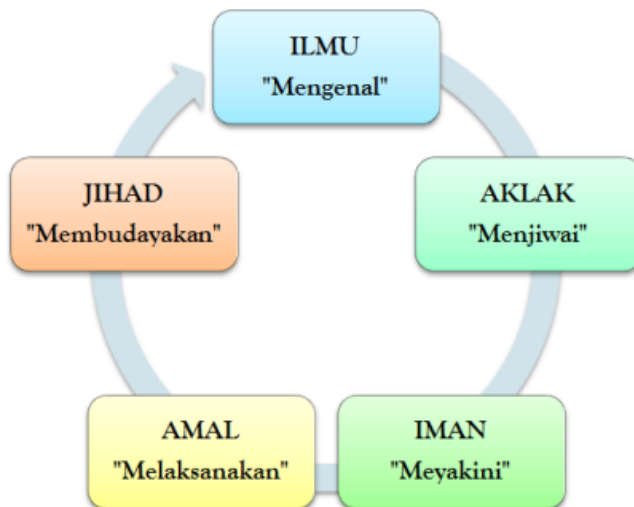
<sup>10</sup> Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 322-325.

<sup>11</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 37-39.



Pada tahap inilah, konsistensi keberagaman menemukan bentuknya dalam segala aktivitas hidup manusia.<sup>12</sup>

Jika dikontekstualisasikan proses pendidikan, maka tahap pertama berkenaan dengan “ilmu”, tahap kedua “akhlak”, tahap ketiga “iman”, tahap keempat “amal”, tahap kelima “jihad”. Proses pendidikan model ini berpotensi membuat peserta didik menerima ajaran Islam secara lebih rasional, bukan sekadar dogma atau doktrin. Implikasinya adalah ajaran Islam lebih dijiwai oleh peserta didik karena didasarkan pilihan rasional, bukan paksaan eksternal. Kelima tahap ini akan membentuk siklus sebagaimana ilustrasi grafis di bawah ini:



**Siklus Internalisasi Pendidikan Agama Islam**

**Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Hifz al-Nafs***

Dalam praktik pendidikan Islam, seringkali kelemahan fisik atau psikis dinilai sebagai penghalang proses pembelajaran. Padahal Thomas Amstrong dalam karyanya, *Sparking Creativity in Your Child* (1993), meneliti bahwa banyak tokoh genius memiliki kelemahan fisik atau psikis yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar bagi si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya, tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan membawa manfaat untuk banyak orang.

<sup>12</sup> Ibid., 37-39.

No	Tokoh	Kecerdasan yang Diasah	Kondisi Akhir Terbaik	Kelemahan
1	Agatha Christie	Linguistik	Penulis novel misteri dari Inggris yang sukses	Didiagnosis mengalami <i>learning disability</i> , sangat lambat menerima pelajaran
2	Bill Gates	Logis-Matematis	Pendiri perusahaan Microsoft, orang terkaya di bumi	Pernah mengalami disleksia <sup>13</sup>
3	Cher	Spasial Visual	Artis peraih Piala Oscar	Disleksia
4	Stevie Wonder	Musik	Penyanyi, komposer, produser, masuk rekaman usia 10 tahun	Buta sejak lahir
5	Franklin D. Roosevelt	Interpersonal	Menjadi Presiden Amerika pada era Perang Dunia II, masa tersulit dalam sejarah Amerika	Memimpin negara dengan duduk di kursi roda sebab polio <sup>14</sup>
6	Helen Keller	Intrapersonal	Peraih <i>Honorary University Degrees Women's Hall of Fame, The Presidential Medal of Freedom, The Lions Humanitarian Award</i> , bahkan kisah hidupnya meraih dua piala Oscar	Buta, tuli dan bisu sejak kecil
7	Maradona	Kinestetis	Pesepakbola terbaik dunia dan legenda hidup di Argentina;	Mengalami gangguan emosi

<sup>13</sup> Disleksia adalah gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca (KBBI Offline).

<sup>14</sup> Polio adalah radang zat kelabu sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus, pada umumnya menyerang anak-anak dan menyebabkan kelumpuhan (KBBI Offline).

			pernah menjuarai Piala Dunia 1986 di Meksiko	
8	Louis Pasteur	Naturalis	Penemu hampir 1.800 vaksin, termasuk rabies	Menderita <i>Attention Defisit Disorder (ADD)</i>

Kesimpulannya, apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecerdasan yang dimilikinya, orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya.<sup>15</sup>

Problem lainnya adalah minimnya variasi strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi modalitas belajar peserta didik. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra. Pada saat informasi akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana proses informasi itu disampaikan, berpengaruh pada kecepatan otak menangkap dan menyimpan informasi dalam memori. Ada tiga modalitas belajar: *Pertama*, Visual. Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal yang terkait. *Kedua*, Auditorial. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada, irama, cerita, dialog, dan hal-hal yang terkait. *Ketiga*, Kinestetik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal yang terkait. Menurut hasil penelitian Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi dari modalitas visual yang bergerak. Berikut adalah detail laporan penelitiannya:<sup>16</sup>

Aktivitas	Persentase yang diingat
Membaca	20%
Mendengar	30%
Melihat	40%
Mengucapkan	50%
Melakukan	60%
Melihat, Mengucapkan dan Melakukan	90%

Faktanya, kerap kali strategi pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih berkuat pada empat aktivitas yang pertama saja, yaitu: membaca, mendengar, melihat, dan mengucapkan. Sedangkan

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2015), 70-72.

<sup>16</sup> Ibid., 122-123.

aktivitas kelima dan keenam jarang sekali diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Sebagai alternatif solusinya, penulis mengajukan usulan agar proses pembelajaran memadukan tiga pendekatan belajar, yaitu memadukan antara *teacher-centris*, *individual-student centris* dan *collaborative-student centris*. Dalam pendidikan Islam, seorang guru memiliki posisi yang terhormat dan peran yang signifikan. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centris* harus tetap diprioritaskan. Metode pembelajaran yang bersifat *student-centris* perlu dipilah menjadi *individual-student centris* dan *collaborative-student centris*. Posisi pelajar sebagai makhluk individu diwadahi metode pembelajaran berbasis *individual-student centris*, sedangkan posisi pelajar sebagai makhluk sosial diwadahi metode pembelajaran berbasis *collaborative-student centris*. Sebagai contoh aplikatif, penulis menyajikan langkah-langkah praktis penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang mengakomodir ketiga pendekatan belajar di atas, berdasarkan pengalaman aktual penulis ketika mengampu mata kuliah fiqh.

*Pertama*, pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan sub topik materi bahasan. Disarankan agar nama kelompok mengacu pada subtopik tersebut. Misalnya Tim Iman, Tim Islam, dan Tim Ihsan.

*Kedua*, pendidik menyajikan berbagai jenis kompetisi yang harus diikuti oleh seluruh kelompok. Di antara jenis kompetisinya adalah: a) Cerdas Cermat: Pendidik menunjuk delegasi dari masing-masing kelompok untuk mengikuti cerdas cermat terkait materi bahasan. Juara kompetisi ini didasarkan pada perolehan poin selama mengikuti cerdas cermat; b) *Game Puzzle*: Pendidik menunjuk dua delegasi atau lebih dari masing-masing kelompok untuk mengikuti game *puzzle* terkait materi bahasan. Game *puzzle* ini memanfaatkan kartu pembelajaran. Tugas masing-masing delegasi tim adalah mencocokkan pasangan antar-kartu pembelajaran. Misalnya: kartu berwarna kuning memuat contoh kasus fiqh (salat, sedekah, jual beli, main game, dan riba), sedangkan kartu berwarna hijau memuat status hukum fiqh (wajib, sunah, mubah, makruh, haram). Kemudian para peserta berkompetisi untuk menyusun contoh kasus fiqh sesuai dengan status hukum fiqh dalam waktu yang ditentukan terlebih dahulu, misalnya lima menit. Juara ditentukan dari total poin kartu pembelajaran yang disusun dengan benar. Jika poinnya

sama, maka ditentukan berdasarkan durasi waktu penyelesaian; c) *Peer Teaching*: Pendidik menunjuk satu delegasi dari masing-masing kelompok untuk tampil sebagai “guru” dalam aplikasi metode *peer teaching*. Juara kompetisi ini didasarkan pada penilaian subjektif pendidik yang didasarkan pada performa peserta didik yang berperan sebagai “guru” dan respons para peserta didik yang berperan sebagai “murid”; d) Sorogan atau *talqin (Individual Learning)*: Pendidik menunjuk satu delegasi terbaik dari masing-masing kelompok untuk berperan sebagai “penguji” bagi anggota kelompok yang lain. Kemudian dia melaporkan “hasil ujiannya” tersebut kepada pendidik. Hanya saja, sebelum delegasi tersebut menguji anggota kelompok lain, terlebih dahulu dia harus diuji oleh anggota kelompok lain tersebut. Selanjutnya pendidik menentukan pemenang kompetisi ini berdasarkan rata-rata poin yang diperoleh seluruh anggota tim; e) Ujian Tim: pendidik menunjuk satu delegasi dari masing-masing kelompok sebagai “pengawas ujian” yang bertugas mengawasi ujian atau evaluasi terkait materi pembelajaran. Delegasi tersebut diberi tugas mengawasi pengerjaan ujian yang dilakukan oleh anggota kelompok lain. Apabila ada salah satu anggota kelompok lain yang bersikap tidak jujur atau tidak sportif, misalnya mencontek, maka dia diminta untuk mem-*black list* seluruh anggota tim lainnya. Metode ini dimaksudkan sebagai evaluasi pembelajaran. Lebih dari itu, metode ini juga berfungsi untuk melatih kepercayaan diri dan kejujuran masing-masing anggota tim.

Apabila kompetisi dilakukan secara bergelombang dalam beberapa sesi—misalnya karena banyaknya jumlah kelompok—, maka pemenang lomba pada masing-masing sesi berhak masuk final. Adapun format final boleh menggunakan pilihan kompetisi yang sama maupun yang berbeda dengan sesi sebelumnya. Selain itu, pendidik dituntut aktif mengembangkan aneka jenis kompetisi yang dapat menggugah semangat siswa untuk belajar dan memenangkan kompetisi.

*Ketiga*, pendidik menentukan “juara umum” berdasarkan total “gelar juara” yang diperoleh masing-masing tim. Jika sebaran “gelar juara” sama, maka juara umum ditentukan berdasarkan total poin yang diperoleh masing-masing tim.

*Keempat*, pendidik menutup metode STAD dengan memberikan pandangan ahli sekaligus menyimpulkan materi perkuliahan.

Pada contoh aplikasi metode STAD di atas, tampak jelas adanya kombinasi tiga pendekatan belajar secara proporsional. Model pembelajaran seperti inilah yang berpotensi mengakhiri kesan “kaku dan jemu” dalam proses pembelajaran, diganti dengan kesan “luwes dan antusias”.

### **Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Hifz al-'Aql***

Fazlur Rahman mengidentifikasi beberapa problematika krusial yang mendera pendidikan Islam. Antara lain problem dualisme sistem pendidikan. Sistem pendidikan ‘ulama’ yang dilaksanakan di Madrasah, begitu tertinggal sehingga sekarang hasilnya betul-betul mengecewakan. Produknya tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Parahnya lagi, sistem pendidikan modern yang dilaksanakan di universitas, sama sekali tidak menyentuh ideologi, nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah standar pendidikan Islam memburuk; dan di bawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. Jadi, kedua sistem pendidikan (Islam-tradisional dan Barat-sekuler) ini tersakiti oleh bentuk fragmentasi yang paling buruk. Akibatnya, pencarian pengetahuan umat Muslim secara umum sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Meskipun umat Muslim berada pada abad pendidikan modern, namun cara belajar mereka belum mampu menambah orisinalitas dan investasi pengetahuan kemanusiaan, terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial; bahkan kualitas sarjana Muslim benar-benar rendah.<sup>17</sup>

Selaras dengan itu, Muhammad ‘Abduh sejak awal sudah mengingatkan bahwa di antara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam adalah adanya pandangan dikotomis umat Muslim, yaitu mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia pada umumnya hanya mementingkan ilmu agama dan kurang mementingkan ilmu umum. Corak pendidikan yang demikian itu banyak berdampak negatif dalam dunia pendidikan, karena produknya adalah lulusan yang ahli agama, namun tidak memiliki visi dan wawasan ilmu umum.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 322-325.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 309.

Problem dikotomis tersebut diperparah dengan kelemahan proses pembelajaran. Menurut Fazlur Rahman, kelemahan pokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masyarakat Muslim pada abad pertengahan dan masa pramodern, adalah konsepsi tentang pengetahuan. Bertolak-belakang dengan sikap dan cara berpikir keilmuan modern yang memandang bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang pada dasarnya harus dicari dan ditemukan atau dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri, sehingga manusia perlu mengandalkan peran akal pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sikap keilmuan mayoritas umat Muslim justru menekankan keyakinan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang “diperoleh”. Dengan demikian, sikap dan posisi akal pikiran lebih bersifat pasif dan reseptif, alih-alih bersikap kreatif dan positif.<sup>19</sup>

Bukti konkretnya adalah maraknya praktik plagiarisme di dunia pendidikan Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Maraknya plagiarisme menimbulkan keprihatinan yang besar di dunia pendidikan. Masalahnya, itu justru dilakukan para pendidik. Lebih mengkhawatirkan lagi, ternyata plagiarisme tidak hanya mengutip tanpa menyebutkan sumber aslinya, melainkan pelamsuan 99% dengan hanya mengganti judul dan nama penulis dari karya orang lain. Karya ilmiah adalah cermin keilmuan seseorang. Lebih baik mengawali karier dengan karya orisinal yang buruk daripada plagiarisme yang sempurna. Setiap pendidik harus percaya diri dengan kemampuannya dan tidak boleh malas berpikir. Menulis—seperti kata Thomas Szaz—butuh lebih dari sekadar pengetahuan, yaitu keterampilan dan mencintai profesi. Bagi sebagian orang, plagiarisme hanya masalah kecil, tetapi bagi ilmu pengetahuan, ia merupakan masalah yang sangat serius, karena bisa menumpulkan kemajuan bangsa. Plagiarisme membuat suatu bangsa malas berpikir, tidak menciptakan pembaruan, tidak menghargai orisinalitas dan kreativitas, hingga akhirnya melumpuhkan daya saing bangsa itu sendiri.<sup>20</sup>

Berpengetahuan (cerdas) saja belum cukup membuat seseorang mampu melahirkan karya-karya ilmiah. Karya ilmiah adalah gabungan dari pengetahuan, pengalaman, observasi-interaksi, dan keterampilan merajut pemikiran dalam bentuk tulisan. Menulis membutuhkan latihan. Latihan-latihan itulah yang menurut para ahli memori akan mempertebal

---

<sup>19</sup> Ibid., 322-325.

<sup>20</sup> Kasali, *Let's Change*, 128-129.

lapisan-lapisan *myelin* yang membungkus sel-sel saraf di sekujur tubuh manusia, membentuk *muscle memory*. Memori itu akan menggerakkan tangan manusia secara otomatis sehingga melancarkan apa yang diproses oleh *brain memory*. Temuan-temuan terbaru juga menemukan hubungan yang erat antara latihan dan pembentukan *intangibles* (hal-hal yang tidak dapat diraba) yang melekat pada manusia dan menjadi akar keberhasilan universitas-universitas terkenal yang melahirkan riset-riset unggulan yang orisinal.<sup>21</sup>

Jika dilacak secara filosofis, ada pengaruh budaya pragmatis dalam proses pembelajaran pendidikan Islam saat ini. Proses pembelajaran hanya ditekankan pada upaya untuk mengakumulasi dan memiliki ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan rasionalitas teknokratik atau instrumental yang lebih menekankan pada konformitas (adaptasi) dan uniformitas. Bentuk rasional ini berkontribusi dalam mendegradasi kesadaran historis-kritis peserta didik dengan cara menggeser ide tentang pengembangan diri mereka yang bersifat moral dan etis, dengan hanya menekankan pada pengembangan diri yang bersifat teknis-material.

Rasionalitas teknokratik hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan pragmatis (*what is*), tapi tidak memberi perhatian pada kepentingan-kepentingan yang bersifat idealis-utopis (*what should* dan *can be*). Akibatnya, nilai-nilai korporasi yang lebih pragmatis-teknis dikedepankan, sementara nilai-nilai moral-etis terpinggirkan. Akibat lainnya adalah menghilangkan proses edukatif yang penting, seperti menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*), bertanya, berdialog dan berdiskusi. Model pedagogis seperti ini sulit melahirkan *critical subjectivity*, yaitu: a) subjek yang bisa membedakan antara *keinginan* dan *kebutuhan*; b) subjek yang bisa membedakan antara *fakta sesungguhnya* dan *fakta yang didapatkan dari media*; c) subjek yang mampu memahami *struktur terdalam dari realitas*. Sebaliknya, justru akan melahirkan *passive subjectivity*, yaitu subjek yang banyak adaptif dan konformatif dengan realitas kehidupan. Sedangkan jika budaya idealisme yang mendominasi pendidikan, maka penekanan utama dalam pedagogis adalah bagaimana memahami, mengkritik,

---

<sup>21</sup> Daniel Coyle menunjukkan kemajuan dalam *neuroscience* bahwa manusia cerdas tidak hanya dibentuk oleh memori otak, tetapi juga memori otot (*myelin*). Sementara Carol Dweck dan Lisa Blackwell menemukan bahwa anak-anak yang secara akademik dianggap cerdas, berpotensi menyandang *mindset* tetapi, sehingga kecakapannya untuk berkembang menjadi terhambat. *Ibid.*, 123-131.



memproduksi dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Jadi, proses pedagogis lebih diarahkan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik, yaitu kemampuan berpikir kritis yang di dalamnya terkandung dimensi politik dan kultural. Dalam perspektif pendidikan kritis, ukuran keberhasilan lebih ditekankan pada sejauhmana peserta didik mampu menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung-jawab.<sup>22</sup>

Untuk merealisasikan proses pendidikan yang ideal seperti itu, maka dibutuhkan pendidik yang inspiratif, atau seorang *great teacher*, jika mengacu pada klasifikasi Munif Chatib yang membagi jenjang kompetensi pendidik menjadi lima: *Pertama, probation period*, pendidik masa percobaan. *Kedua, medium teacher*, pendidik yang punya moto *just tell*. *Ketiga, good teacher*, pendidik yang punya moto *explain*. *Keempat, excellent teacher*, pendidik yang punya moto *demonstrate*. *Kelima, great teacher*, pendidik yang punya moto *inspire*.<sup>23</sup>

Signifikansi guru inspiratif juga dikumandangkan oleh Rhenald Kasali yang membagi pendidik menjadi dua jenis, yaitu pendidik kurikulum dan pendidik inspiratif. Pendidik kurikulum adalah pendidik yang amat patuh pada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan. Ia mengajarkan sesuatu yang standar (*habitual thinking*). Jumlahnya mencapai 99%. Sedangkan pendidik inspiratif hanya mencapai 1%. Pendidik inspiratif bukan pendidik yang mengejar kurikulum, melainkan mengajak murid-muridnya berpikir kreatif (*maximum thinking*) dan melihat sesuatu dari luar (*thinking out of the box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika pendidik kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka pendidik inspiratif melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama. Dunia memerlukan keduanya, namun sistem sekolah di Indonesia hanya memberi tempat bagi pendidik kurikulum. Contoh: Kriteria dosen teladan hanya dibatasi pada dosen yang patuh mengikuti kurikulum, menulis karya ilmiah di jurnal yang ditentukan, meski pembacanya belum tentu memadai, dan rajin mengisi daftar absensi. Padahal yang demikian itu adalah “pendidik kurikulum”

<sup>22</sup> Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13-14.

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2014), 32.

yang hanya membentuk kompetensi beberapa mahasiswa. Sedangkan pendidik inspiratif membentuk bukan hanya sekelompok mahasiswa, melainkan ribuan orang.<sup>24</sup>

Dari sini jelaslah kiranya bahwa alternatif solusi atas problematika pendidikan Islam dari perspektif *ḥifẓ al-'aql* adalah memperbaiki kualitas tenaga didik terlebih dahulu. Dalam konteks ini, penulis pernah menyusun paper yang berjudul “Strategi Peningkatan Kinerja Pendidik Profesional Berbasis Etos Kerja Qur’âni” dengan garis-garis besar sebagai berikut: Hasil analisis terhadap data ayat sampai pada simpulan bahwa “kesadaran diri” merupakan konsep kunci etos kerja Qur’âni dalam meningkatkan kinerja pendidik profesional. Intinya, peningkatan kompetensi profesional melalui kesadaran atas kewajiban asasi pendidik (bagi dosen adalah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran; penelitian dan penulisan karya ilmiah; pengabdian masyarakat); peningkatan kompetensi pedagogik melalui kesadaran atas hak asasi peserta didik (memenuhi lima kebutuhan utama manusia menurut *maqâsid sharî‘ah*, yaitu kebutuhan spiritual (*ḥifẓ al-dîn*), jasmani-rohani (*ḥifẓ al-nafs*), intelektual (*ḥifẓ al-'aql*), sosial (*ḥifẓ al-nasl*) dan vokasional (*ḥifẓ al-mâl*); peningkatan kompetensi kepribadian melalui kesadaran atas kekurangan diri sendiri (memperbaiki empat komponen utama yang disorot oleh al-Ghazâlî dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, yaitu ibadah, adat kebiasaan, akhlak tercela dan akhlak terpuji. Pendidik dituntut untuk terus-menerus memperbaiki kekurangan diri pada empat komponen tersebut, sehingga layak menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didik); peningkatan kompetensi sosial melalui kesadaran atas kelebihan orang lain (melalui K4P, yaitu Komunikasi, Kolaborasi, Kompetisi, Kontribusi dan Prestasi).<sup>25</sup>

### **Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Ḥifẓ al-Nasl***

Menurut Rhenald Kasali, sekolah atau perguruan tinggi telah berubah menjadi lembaga pendidikan yang meresahkan anak didik. Pendidik menuntut bekerja tertib, berkompetisi dan prestasi akademis. Para peserta didik pun bersaing mengejar ranking dan berebut masuk standar

<sup>24</sup> Kasali, *Let’s Change*, 137-140.

<sup>25</sup> Rosidin, “Strategi Peningkatan Kinerja Pendidik Profesional Berbasis Etos Kerja Qur’âni”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016. diakses 20 September 2016.

untuk mendapat pengakuan, beasiswa dan penghargaan. Mereka yang memiliki keunikan dianggap bodoh, meski di masyarakat terbukti sukses. Pendidik yang mengabaikan faktor keunikan anak didiknya adalah “pemburu”. Pemburu menatap tajam anak didiknya yang tak masuk ranking, menghukum dan kadang menyiksa. Matthew McKay dan Patrick Fanning (1991) menyebutkan banyak sekali peserta didik yang memiliki keunikan, akhirnya menjadi “narapidana keyakinan” (*prisoners of belief*) yang membuat mereka tidak bahagia dan sulit untuk mengendalikan diri. Ada sepuluh elemen yang dapat digunakan untuk membongkar “narapidana keyakinan” yang mengikat anak didik: 1) Percaya diri; 2) Rasa nyaman; 3) Kontrol diri; 4) Cinta; 5) Otonomi; 6) Keluarga; 7) Rasa adil; 8) Kinerja; 9) Perubahan; 10) Kepercayaan (*trust*). Elemen-elemen ini dapat dibagi lagi menjadi tiga: rasa percaya diri, hubungan personal dan pengendalian hidup. Ketiganya mempengaruhi tingkat kecemasan, pengambilan keputusan, asumsi terhadap orang lain, ketenangan atau kecemasan, dan keberhasilan hidup.<sup>26</sup>

Buruknya lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap munculnya berbagai jenis kenakalan peserta didik. Sebuah penelitian membandingkan jenis-jenis kenakalan peserta didik pada tahun 1949 dengan 50 tahun berikutnya, di lembaga pendidikan yang sama. Hasil penelitian tersebut adalah:

Masalah utama yang dilaporkan para pendidik pada tahun 1940	Masalah utama yang dilaporkan para pendidik pada tahun 1990
Berebut bicara	Penyalahgunaan obat terlarang
Berbuat gaduh	Penyalahgunaan alkohol
Berlari di lorong-lorong sekolah	Kehamilan
Memotong antrean	Bunuh diri
Melanggar aturan berpakaian	Pemerkosaan
Lalai	Perampokan
Mengunyah permen karet	Tawuran

Data tersebut menunjukkan bahwa potensi pengaruh lingkungan negatif lebih besar seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, alternatif solusi atas problematika ini adalah dibutuhkan kerjasama yang solid antara orangtua dan pendidik. Untuk itu, patut kiranya untuk meniru paradigma pendidik dan orangtua di Finlandia yang hubungannya bagaikan sahabat sejati: *Pertama*, penghormatan terhadap pendidik dan

<sup>26</sup> Kasali, *Let's Change*, 133-135.

sekolah. Orangtua sangat menghormati pendidik dan sekolah. Mereka menganggap bahwa pendidik adalah orangtua kedua dan sekolah adalah rumah kedua. Sekolah bukan tempat yang menyeramkan, penyebab tekanan batin dan ketegangan. *Kedua*, mengajar adalah pekerjaan rumit. Orangtua memahami bahwa mengajar adalah pekerjaan yang kompleks dan penuh dinamika, sehingga perlu didukung dari semua aspek. Ketika pendidik mengalami kesulitan mengajar kepada siswa, maka orangtua mereka akan membantu semaksimal mungkin. *Ketiga*, pendidik adalah pahlawan. Orangtua menganggap bahwa pendidik adalah pahlawan kesuksesan anak mereka. Banyak peserta didik yang menghias dan memajang foto pendidik di kamarnya, bahkan dengan diberi tambahan kalimat, *you are my inspiration*. *Keempat*, mementingkan proses. Orangtua cenderung tidak terlalu peduli terhadap hasil belajar anak, mereka lebih peduli terhadap proses belajar anak. Setiap usaha anak selalu mendapatkan apresiasi dari orangtua, apapun hasilnya. *Kelima*, kritik santun dan bekerjasama. Orangtua menyampaikan kritik kepada sekolah dengan cara santun, sebab mereka memahami bahwa mengajar bukanlah pekerjaan yang ringan. Orangtua pun selalu bekerjasama dengan pendidik dan sekolah demi keberhasilan anak didik. *Keenam*, kognitif bukan utama. Justru kemampuan emosional dan *problem solving* yang diutamakan, karena dibutuhkan dalam sekolah dan bekerja. Rapor dan ijazah dalam dunia kerja hanya dipakai sebagai formalitas, sumber daya manusia dihargai kompetensi psikomotorik dan afektifnya, sedangkan kemampuan kognitif diserahkan kepada sebuah alat hitung dan analisis yang bernama komputer.<sup>27</sup>

Paradigma yang berlaku di Finlandia tersebut diperkokoh oleh pandangan Kasali yang menegaskan bahwa pendidikan itu melewati tiga jalur: sekolah, keluarga dan lingkungan. Jadi, sekolah (lembaga pendidikan formal) hanya mengisi sepertiga dari seluruh kurikulum kehidupan. Oleh sebab itu, anak yang di lembaga formal biasa-biasa saja, bisa menjadi ilmuwan gigih atau wirausahawan hebat, kerena didukung oleh keluarga dan lingkungan. Sementara anak yang di sekolah diberi predikat genius, hanya bisa memajang ijazah, jadi “penumpang” dalam kehidupan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Chatib, *Gurunya Manusia*, 59-62.

<sup>28</sup> Kasali, *Let's Change*, 113.

### **Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Hifz al-Mâl***

Saat ini ada anggapan kuat bahwa sekolah itu identik dengan mencari kerja. Pertimbangan utama orangtua menyekolahkan anaknya adalah agar kelak mendapatkan pekerjaan yang memadai, sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan di sekolah. Opini publik yang demikian kuat ini akibat dominannya budaya pragmatisme di masyarakat dan pendidikan. Pragmatisme yang berasal dari habitus ekonomi telah merambah ke dunia pendidikan. Ketika ideologi pasar yang bertumpu pada nilai-nilai pragmatis-materialistik mendominasi dunia pendidikan, maka pendidikan akan mengedepankan nilai-nilai korporasi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja, dengan mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik. Peserta didik akan diorientasikan untuk beradaptasi engan dunia masyarakat industri. Paling tidak ada dua dampak pragmatisme terhadap dunia pendidikan. *Pertama*, ideologi kompetisi dijadikan sebagai dasar dan praksis pendidikan; sehingga pendidikan melahirkan pemenang (kaya atau pintar) dan pecundang (miskin atau bodoh). *Kedua*, orientasi pendidikan yang pragmatis, dalam pengertian fakultas-fakultas yang dibuka seluas-luasnya adalah fakultas yang praktis-pragmatis yang cepat mendapatkan pekerjaan. Sementara fakultas-fakultas yang berbau pemikiran dan filsafat menjadi kurang laku.<sup>29</sup>

Gejala arus pragmatisme pendidikan semakin menguat, ditandai dengan semakin dominannya *corporate values* dalam pendidikan. Bahkan di beberapa institusi pendidikan, nilai korporasi telah menjadi *core values* mengalahkan *academic values* yang seharusnya selalu menjadi basis institusi pendidikan. Tidak mengherankan jika sejumlah institusi pendidikan berbondong-bondong mengajukan sertifikat ISO. Civitas akademia pun lebih fasih berbicara tentang efisiensi, efektivitas, profit, produk, TQM, pasar kerja, dan lainnya yang berasal dari domain ekonomi. Jika kecenderungan ini terus berlangsung, maka pendidikan diragukan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan publik, politik dan kultural. Sebaliknya, pendidikan dibentuk oleh dunia pasar sehingga pembelajaran ditekankan pada bagaimana adaptasi dengan dunia industri dan ilmu yang diajarkan bersifat teknis-praktis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Arif, dkk., *Pendidikan Posmodernisme*, 11-12.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 12-13.

### **Problematika Pendidikan Islam dari Perspektif *Hifz al-'Ird***

Mengacu daftar yang dilansir [www.mbctimes.com](http://www.mbctimes.com) tentang 20 negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik pada tahun 2015/2016 adalah: 1) Korea Selatan; 2) Jepang; 3) Singapura; 4) Hong Kong; 5) Finlandia; 6) Inggris Raya (UK); 7) Kanada; 8) Belanda; 9) Irlandia; 10) Polandia; 11) Denmark; 12) Jerman; 13) Rusia; 14) Amerika Serikat; 15) Australia; 16) Selandia Baru; 17) Israel; 18) Belgia; 19) Republik Ceko; 20) Swiss. Demikian halnya dengan daftar perguruan tinggi (universitas) terbaik edisi tahun 2015/2016 yang dilansir [www.webometrics.info](http://www.webometrics.info) bahwa mayoritas masih didominasi oleh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat (Harvard University (1), Stanford University (2), Massachusetts Institute of Technology (3), Inggris (University of Oxford (13), University of Cambridge (14) dan Kanada (University of Toronto (16)).<sup>31</sup> Sungguh miris jika menengok laporan ini, karena tidak ada satu pun negara mayoritas Muslim yang masuk di dalamnya. Data ini menunjukkan sistem pendidikan Islam 'kalah pamor' dengan sistem pendidikan Barat.

Berdasarkan hasil penelusuran Munif Chatib terhadap sekolah-sekolah di Indonesia, ada empat kategori sekolah. *Pertama*, sekolah yang *lâ yamût wa lâ yahyá* (tidak mati dan tidak hidup). Cirinya antara lain: a) Tidak mendapatkan kepercayaan masyarakat di sekitarnya; b) Jumlah siswa sedikit; c) Kualitas guru yang masih rendah; d) Manajemen sekolah yang amburadul. *Kedua*, sekolah tumbuh. Cirinya antara lain: a) Kepercayaan masyarakat sangat besar; b) Jumlah siswa yang mendaftar lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas sekolah; c) Masih berada pada jenjang tertentu, misalnya: baru ada jenjang SD, belum punya jenjang SMP; d) Membutuhkan perekrutan guru baru setiap tahun; e) Manajemen sekolah yang sedang mencari bentuk. *Ketiga*, sekolah yang punya manajemen internasional. Cirinya antara lain: a) Kepercayaan masyarakat sangat besar; b) Jumlah siswa yang mendaftar lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas sekolah; c) Fokus pada peningkatan kualitas guru dengan pelatihan dan pengembangan guru yang terstruktur; d) Manajemen sekolah yang sudah stabil. *Keempat*, sekolah yang baru akan dibangun. Cirinya antara lain penyelenggara sekolah, baru memiliki niat

---

<sup>31</sup> Lihat <http://www.mbctimes.com/english/20-best-education-systems-world> dan <http://www.webometrics.info/en/world> diakses 1 Juni 2016.

membangun sekolah, semisal dimulai dari pembangunan fisik sekolah dan perekrutan guru.<sup>32</sup>

Sebagai alternatif solusi atas problematika pendidikan Islam dari perspektif *ḥifẓ al-mâl dan ḥifẓ al-'ird* di atas, penulis mengacu pada pengalaman K.H. Tholhah Hasan yang selama berpuluh-puluh tahun telah mengembangkan berbagai lembaga pendidikan Islam dengan beragam prestasi prestisius. Menurut beliau, lembaga pendidikan Islam harus dibangun di atas tiga fondasi utama: ke-Islam-an, kecedekiaan dan ke-Indonesia-an.

Lembaga pendidikan Islam seharusnya dibangun di atas tiga fondasi utama, sebagaimana yang disarankan oleh, yaitu ke-Islam-an, kecedekiaan dan ke-Indonesia-an.<sup>33</sup> Basis ke-Islam-an mengacu pada nilai-nilai Islami yang bersifat abadi yang relevan dengan setiap dimensi ruang dan waktu (*ṣâliḥ li kull zamân wa makân*), misalnya: *ṣiddîq, amânah, tablîgh, dan faṭânah*. Oleh sebab itu, *tirakat* atau *riyâdah* mendapatkan porsi yang menentukan dalam pendidikan Islam. Misalnya, pendidik maupun peserta didik sama-sama gemar berpuasa (Senin-Kamis). Basis kecedekiaan mengacu pada budaya cendekia yang dibangun di atas tiga elemen utama: budaya membaca, meneliti (riset) dan menulis. Perpaduan ketiga budaya ini akan menghasilkan berbagai jenis kreativitas, inovasi, dan keterampilan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus didesain untuk memfasilitasi ketiga budaya tersebut. Misalnya, aplikasi metode *Problem Based Learning* (PBL). Basis ke-Indonesia-an ditujukan pada nilai-nilai nasionalisme yang berupa budaya bangsa maupun komitmen nasional. Dengan basis ini, civitas akademika pendidikan Islam dididik agar negara tidak sampai menjadi korban cinta agama. Di sinilah terhimpun makna *ḥubb al-waṭan min al-îmân*, cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Ketiga basis tersebut ibarat akar pohon yang kemudian menumbuhkan batang yang memiliki empat ciri khas. *Pertama*, dinamis. *Kedua*, relevan. *Ketiga*, profesional. *Keempat*, Kompetitif. Dinamis berarti lembaga pendidikan Islam harus selalu bergerak maju, berani melakukan

---

<sup>32</sup> Chatib, *Gurunya Manusia*, 4.

<sup>33</sup> Berdasarkan materi lisan (presentasi) dan tulisan (makalah) berjudul “Dinamika Pengembangan Madrasah” yang dipresentasikan K.H. Muhammad Tholhah Hasan pada Seminar Nasional Pendidikan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tanggal 3 September 2016 dengan tema *Arab Baru Pengembangan Madrasah: Perluasan Akses Lembaga dan Peningkatan Mutu Civitas Akademika*.

perubahan dan inovasi. Berbekal ciri khas ini, lembaga pendidikan Islam akan selalu *up to date* (aktual), bukan malah *out of date* (kedaluwarsa). Perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam harus sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan (relevansi) masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu merealisasikan tujuan ideal pendidikan yang bernuansa akademik (*academic values*) dan tujuan aktual pendidikan yang bernuansa vokasional (*corporate values*). Untuk itu dibutuhkan profesionalisme dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Artinya, lembaga pendidikan Islam dikelola dengan prinsip keahlian dan keilmuan. Misalnya tenaga pendidik harus lulus bersertifikat. Apabila lembaga pendidikan Islam sudah mampu memenuhi tiga ciri khas di atas, berarti sudah siap menjadi lembaga pendidikan Islam yang kompetitif, yaitu siap bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain dalam rangka menguji kualitas diri.

### Catatan Akhir

Seiring perjalanan waktu melintasi ruang, pendidikan Islam senantiasa menghadapi beragam problematika aktual maupun potensial dalam setiap elemennya. Hal ini tercermin dari problematika pendidikan Islam yang mendera pada seluruh aspek *maqâsid shari'ah*, yaitu problem ideologis (*hifẓ al-dîn*), praktis (*hifẓ al-nafs*), akademis (*hifẓ al-'aql*), relasi atau jaringan (*hifẓ al-nas*), vokasional (*hifẓ al-mâl*) dan kualitas (*hifẓ al-'ird*). Untuk mengetahui problem-problem krusial pendidikan Islam sekaligus alternatif solusinya, maka pendidikan Islam seyogianya selalu mempertimbangkan perspektif *insider* maupun *outsider* yang memiliki empat jenis peran: a) pengamat penuh (*complete observer*), contoh: hasil laporan webometrics; b) pengamat sebagai pelaku (*observer as participant*), contoh: Rhenald Kasali; c) pelaku sebagai pengamat (*participant as observer*), contoh: Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh; d) pelaku penuh (*complete participant*), contoh: Munif Chatib dan K.H. Muhammad Tholhah Hasan.

Problematika pendidikan Islam dapat dipilah, dikategorisir, dan dipetakan menurut *Maqâsid Shari'ah*, sehingga mempermudah analisis masalah. Analisis masalah didasarkan pada perspektif *insider* dan *outsider*, sehingga dapat mendeteksi problematika pendidikan Islam yang berada di luar (*outside*) maupun di dalam (*inside*), sehingga sifatnya tuntas-komprehensif, di samping menunjukkan inklusivitas pendidikan Islam. Alternatif *problem solving* yang didasarkan pada perspektif *insider* dan



*outsider* dengan titik fokus sesuai pemetaan *maqâsid sharî‘ah* di atas, diorientasikan pada tataran teologis (iman), teoretis (ilmu), praktis (amal) dan moralistis (akhlak).

### **Daftar Rujukan**

- Arif, Mukhrizal dkk. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Auda, Jasser. *al-Maqasid untuk Pemula*, terj. Ali ‘Abdelmon’im. Yogyakarta: UIN-Suka Press, 2012.
- . *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem*, terj. Rosidin dan Ali Moen’im. Bandung: Mizan, 2015.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2014.
- . *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2015
- Hasan, K.H. Muhammad Tholhah. “Arah Baru Pengembangan Madrasah: Perluasan Akses Lembaga dan Peningkatan Mutu Civitas Akademika”, Seminar Nasional Pendidikan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tanggal 3 September 2016.
- <http://www.mbctimes.com/english/20-best-education-systems-world> dan <http://www.webometrics.info/en/world> diakses 1 Juni 2016.
- Kasali, Rhenald. *Let’s Change: Kepemimpinan, Keberanian dan Perubahan*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Knott, Kim. “Insider/Outsider Perspectives” dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion*. New York: Routledge, 2005.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 37-39.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Prodi Keagamaan Sepi Peminat, *Jawa Pos*, 22 Maret 2016, dalam <http://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20160322/282467118014336> diakses 20 September 2016.
- Ranking Web of Universities edisi Juli 2016, dalam <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20> diakses 30 Agustus 2016.
- Rosidin. “Strategi Peningkatan Kinerja Pendidik Profesional Berbasis Etos Kerja Qur’âni”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.

Rosidin

Veenat. "Concepts: Cultural Lag, Assimilation, Acculturation and Cultural Pluralism" dalam [cms.gcg11.ac.in/attachments/article/214/unit%203-%20concepts.pdf](https://cms.gcg11.ac.in/attachments/article/214/unit%203-%20concepts.pdf) diakses 30 Agustus 2016.  
Zuhaylî (al), Wahbah. *Uşûl al-Fiqh al-Islâmî*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1968.